

Menjaga Ruh Pancasila: Peran Kritis Kegiatan Kemahasiswaan di Tengah Arus Globalisasi

Intan Sri Ningrat¹,

¹Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email : intansriningrat20@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan globalisasi terhadap pemahaman Pancasila, (2) mengkaji peran kritis kegiatan kemahasiswaan dalam memperkuat ketahanan nilainya, dan (3) merumuskan strategi optimalisasinya. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus komparatif pada organisasi ekstra kampus PMII dan IPNU-IPPNU di UNU NTB, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tantangan globalisasi muncul sebagai individualisme, kebingungan nilai, dan disrupsi otoritas digital; (2) Peran kritis diwujudkan melalui dua model yang saling melengkapi: PMII sebagai *filter kritis-transformative* dan IPNU-IPPNU sebagai *anchor kritis-kultural*, yang bersama membentuk ekosistem ketahanan ideologis; (3) Strategi optimalisasi dirumuskan dalam kerangka tridharma meliputi kurikulum dialogis, literasi digital produktif, dan kolaborasi berbasis proyek. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi terstruktur, peran aktif perguruan tinggi sebagai fasilitator, serta reposisi organisasi kemahasiswaan sebagai mitra strategis untuk mencetak pemimpin berkarakter Pancasila yang kontekstual.

Kata Kunci: Pancasila; Kegiatan Kemahasiswaan; Globalisasi.

Abstract

This study aims to: (1) identify the challenges of globalization to the understanding of Pancasila, (2) examine the critical role of student activities in strengthening the resilience of its values, and (3) formulate optimization strategies. Using a qualitative approach of comparative case studies on extra-campus organizations PMII and IPNU-IPPNU at UNU NTB, data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results of the study show: (1) The challenges of globalization emerge as individualism, value confusion, and disruption of digital authority; (2) The critical role is realized through two complementary models: PMII as a critical-transformative filter and IPNU-IPPNU as a critical-cultural anchor, which together form an ecosystem of ideological resilience; (3) The optimization strategy is formulated within the framework of the tridharma including a dialogic curriculum, productive digital literacy, and project-based collaboration. This study recommends the need for structured intervention, the active role of universities as facilitators, and the repositioning of student organizations as strategic partners to produce leaders with contextual Pancasila characters.

Keywords: Pancasila; Student Activities; Globalization.



RETORIKA: Journal of Law, Social, and Humanities is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa gelombang transformasi multidimensi yang tidak hanya menghadirkan kemajuan teknologi dan integrasi ekonomi, tetapi juga arus pertukaran nilai, ideologi, dan budaya yang masif. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini menciptakan ruang dialektika yang kompleks antara nilai-nilai luhur bangsa dan berbagai pengaruh eksternal. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa menghadapi tantangan signifikan untuk tetap relevan dan hidup dalam sanubari generasi muda, khususnya mahasiswa yang paling terpapar dan aktif dalam dinamika global. Kondisi ini memunculkan kegelisahan akan terjadinya erosi identitas nasional dan memudarnya semangat kebangsaan¹.

Namun, mahasiswa tidak sekadar menjadi objek pasif dari arus global ini. Mereka memiliki potensi *agency* untuk menyaring, mengkritisi, dan mengadaptasi pengaruh eksternal tersebut². Di sinilah, lingkungan kampus dan segenap kegiatan kemahasiswaan di dalamnya seperti organisasi mahasiswa, unit kegiatan, forum diskusi, dan proyek sosial berpeluang menjadi *buffer* (penyangga) dan sekaligus *crucible* (kuali peleburan) yang strategis. Melalui interaksi dan praksis dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai Pancasila dapat diuji, didialogkan, dan diinternalisasi secara kontekstual, sehingga tidak menjadi sekadar doktrin usang melainkan pedoman hidup yang dinamis.

Permasalahan mendasar yang teridentifikasi adalah adanya kesenjangan antara pemahaman normatif-teoretis terhadap Pancasila dengan internalisasi dan aktualisasinya dalam tindakan nyata di kehidupan kampus. Di sisi lain, beragam kegiatan kemahasiswaan mulai dari organisasi intra kampus, unit kegiatan, hingga aktivisme merupakan ruang praksis dinamis yang berpotensi menjadi laboratorium sosial untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut. Namun, belum ada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana kegiatan tersebut dapat secara kritis berfungsi sebagai benteng

¹ AHOLIAB WATLOLY AND PANCASILA DALAM KEKAYAAN KOSMOLOGI NUSANTARA, "PENGUATAN, SINKRONISASI, HARMONISASI DAN INTEGRASI PELEMBAGAAN DAN PEMBUDAYAAN PANCASILA DALAM BIDANG FILSAFAT DAN KEBUDAYAAN," *PROSIDING KONGRES PANCASILA VI: PENGUATAN, SINKRONISASI, HARMONISASI, INTEGRASI PELEMBAGAAN DAN PEMBUDAYAAN PANCASILA DALAM RANGKA MEMPERKOKOH KEDAULATAN BANGSA*, 2014.

² MOHAMAD FADHILAH ZEIN, *PANDUAN MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL UNTUK GENERASI EMAS MILENIAL* (MOHAMAD FADHILAH ZEIN, 2019).

pertahanan sekaligus wahana transformasi untuk menjaga esensi Pancasila dari tekanan homogenisasi budaya dan ideologi global.

Melalui *experiential learning*, kegiatan kemahasiswaan mentransformasi nilai-nilai abstrak Pancasila menjadi kompetensi riil seperti kepemimpinan melayani, musyawarah, dan keadilan sosial dalam konteks mikro-kampus. Proses ini merupakan bentuk pedagogi kritis yang mengaktifkan mahasiswa sebagai agen konstruksi makna³. Oleh karena itu, mengkaji peran kritis ruang ini menjadi mendesak untuk melihat bagaimana ketahanan ideologis direproduksi dari tingkat dasar melalui dinamika internal yang berfungsi sebagai arena pembentukan *habitus*, menentukan apakah Pancasila menjadi sekadar simbol atau etos aktif generasi muda.

Namun, proses pembentukan *habitus* ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia berlangsung dalam tekanan ganda: di satu sisi, derasnya arus individualisme, konsumerisme, dan relativisme nilai yang menjadi ciri globalisasi neoliberal; di sisi lain, tuntutan untuk membangun identitas kebangsaan yang kokoh. Ruang kemahasiswaan dengan demikian menjadi arena kontestasi tempat nilai-nilai instrumental global “berbenturan” dan berdialog dengan nilai-nilai substantif Pancasila⁴. Medan pertarungan ini bukan untuk menciptakan sekat kaku, melainkan untuk menguji dan mempertajam kemampuan kritis mahasiswa dalam menyaring, mengadaptasi, dan mengindigenisasi pengaruh global agar selaras dengan kepribadian nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah : 1. Bagaimana bentuk-bentuk tantangan globalisasi yang paling signifikan berdampak terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa?, 2. Bagaimana peran kritis kegiatan kemahasiswaan dalam memperkuat ketahanan nilai Pancasila?, 3. Strategi seperti apa yang dapat dioptimalkan agar kegiatan kemahasiswaan mampu berfungsi secara efektif sebagai media pembentukan karakter Pancasila yang kontekstual?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis bentuk-bentuk tantangan globalisasi yang paling berdampak pada pemahaman dan penerapan nilai Pancasila di kalangan mahasiswa; (2)

³ HARJO SUSMORO, *KEPEMIMPINAN PANCASILA* (PANDIVA BUKU, 2022).

⁴ GIGIEH CAHYA PERMADY ET AL., “PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN PANCASILA DI POLITEKNIK PELAYARAN SORONG (SUATU TELAAH PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA),” *JPB: JURNAL PATRIA BAHARI* 1, NO. 2 (2021): 35–45.

Mengkaji peran kritis berbagai model kegiatan kemahasiswaan dalam menguatkan ketahanan nilai Pancasila; dan (3) Merumuskan strategi optimalisasi kegiatan kemahasiswaan sebagai media pembentukan karakter Pancasila yang kontekstual di era kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif strategis bagi institusi pendidikan tinggi dan para pemangku kebijakan di lingkungan kampus.

Penelitian ini berpijak pada tiga landasan teori utama yang saling melengkapi. **Pertama**, teori globalisasi digunakan sebagai lensa untuk menganalisis bentuk dan intensitas tantangan yang dihadapi, khususnya terkait homogenisasi budaya, relativisme nilai, dan penetrasi pasar yang berpotensi mengikis identitas nasional⁵. **Kedua**, teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dan konsep *communities of practice* untuk mengkaji peran kritis kegiatan kemahasiswaan. Teori ini membantu menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila direproduksi, diperdebatkan, dan diinternalisasi melalui interaksi, pemodelan peran, serta praktik kolektif dalam berbagai unit kegiatan mahasiswa (UKM), organisasi, dan ruang diskusi⁶. **Ketiga**, teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner dan pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai (*Value-Based Character Education*). Keduanya memberikan pijakan untuk merancang intervensi yang holistik dan kontekstual, dengan mempertimbangkan dinamika mikrosistem (lingkungan kampus), mesosistem (jejaring antar-kegiatan), dan makrosistem (pengaruh global), sehingga kegiatan kemahasiswaan dapat difungsikan sebagai media pembentukan karakter Pancasila yang adaptif dan berkelanjutan di era kontemporer⁷.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk menganalisis secara mendalam peran organisasi kemahasiswaan ekstra kampus berbasis nilai keagamaan dan kebangsaan, dengan membandingkan IPNU-

⁵ VIBRIZA JULISWARA AND FEBRIANA MURYANTO, *INDONESIA DALAM PUSARAN GLOBALISASI, PENGEMBANGAN NILAI-NILAI POSITIF GLOBALISASI BAGI KEMAJUAN BANGSA* (UWAIS INSPIRASI INDONESIA, 2022).

⁶ MUMIN ROUP, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEWARGAAN MELALUI PENDIDIKAN KEWARGAAN DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS ORMAS ISLAM," 2020.

⁷ Ranti Oktaviana et al., "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Konteks Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 264–73.

IPPNU dan PMII Komisariat UNU NTB sebagai dua varian gerakan yang berakar pada tradisi Nahdlatul Ulama. Subjek penelitian berfokus pada aktivitas kaderisasi, program kerja, dan dinamika internal kedua organisasi pada periode 2022-2024, dengan melibatkan 10-15 partisipan kunci yang terdiri dari pengurus dan kader aktif dari masing-masing organisasi yang direkrut melalui teknik *purposive* dan *snowball sampling* hingga mencapai kejenuhan data. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi partisipan dalam kegiatan rutin, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Tantangan Globalisasi dan Dampaknya terhadap Pemahaman Pancasila.

Kajian yang dilakukan terhadap PMII dan IPNU-IPPNU mengungkapkan bahwa tekanan globalisasi tidak lagi berupa wacana abstrak, tetapi telah menjadi realitas konkret yang dihadapi kader sehari-hari. Ruang organisasi pun berubah menjadi medan kontestasi nyata, di mana nilai-nilai Pancasila terus diuji relevansinya secara praktis melalui pilihan, sikap, dan prioritas para kader. Transformasi ini menunjukkan bahwa pertarungan ideologi kini terjadi bukan di ruang kuliah, tetapi dalam laboratorium hidup organisasi kemahasiswaan ⁸.

Kedua organisasi mengembangkan strategi berbeda untuk menginternalisasi Pancasila. PMII menggunakan pendekatan dekonstruksi kritis mempertemukan kader dengan teori-teori kritis agar mereka mampu menguji relevansi Pancasila dalam isu kontemporer ⁹. Sementara IPNU-IPPNU memilih pendekatan kontekstualisasi kultural, mengaitkan nilai Pancasila dengan khazanah Islam Nusantara, seperti menyelaraskannya dengan konsep keadilan sosial dalam Islam ¹⁰.

⁸ Madya Ahdiyati and BKPSDM Kabupaten Bandung Barat, "Pancasila Dari Dan Dalam Ruang Ruang Pembelajaran," *Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik* 100 (2021).

⁹ Mizanul Akrom, *NUANSA WACANA INTELEKTUAL PMII: Sebuah Pergulatan Pemikiran* (Guepedia, 2021).

¹⁰ Robby Saputra Muhammad, "PERAN IPNU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN KE-ISLAMAN PADA PELAJAR LAMPUNG UTARA" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

Meski berbeda, keduanya sama-sama menjadikan Pancasila sebagai *living ideology* yang dinamis, diperdebatkan, dan dipraktikkan langsung oleh kader melalui pengalaman organisasi. Proses ini mengubah setiap kegiatan menjadi ruang pembelajaran aktif, di mana nilai-nilai Pancasila direfleksikan, dinegosiasikan, dan dihidupkan dalam konteks kekinian ¹¹.

Penelitian menemukan bahwa pembentukan *habitus* kebangsaan tidak seragam, melahirkan dua varian utama dalam merespons globalisasi. Di satu sisi, PMII membentuk pendekatan kritis-progresif yang mendialogkan Pancasila dengan paradigma global sebagai kerangka analitis yang cair ¹². Di sisi lain, IPNU-IPPNU membentuk pendekatan kritis-konservatif yang mengandalkan tradisi dan identitas kultural sebagai filter. Misalnya, dalam diskusi, mereka mengaitkan Sila Kemanusiaan dengan konsep *karamah al-insan* (martabat manusia) dalam Islam¹³.

Kedua pendekatan memiliki kerentanannya masing-masing: yang pertama berisiko terjebak dalam teori, sementara yang kedua berpotensi kurang adaptif. Namun, justru keberagaman respon inilah kekuatan utamanya. Ekosistem kemahasiswaan menawarkan *multiple pathways* bagi mahasiswa untuk menginternalisasi Pancasila, membuktikan bahwa ketahanan ideologis bersifat dinamis dan tidak monolitik ¹⁴.

Globalisasi menghadirkan tiga tantangan utama bagi organisasi kemahasiswaan. Pertama, tergerusnya semangat kolektivitas oleh orientasi individu yang memandang organisasi sebagai instrumen karier. Kedua, ketegangan dalam menyikapi pluralisme nilai global, khususnya pada isu-isu seperti gender, yang dihadapi dengan penyaringan ketat berdasarkan tradisi. dan ketiga terdistorsinya otoritas pengetahuan akibat banjir informasi digital, yang menjadikan pemahaman Pancasila sebagai fragmen tambal sulam yang reaktif, bukan kerangka analitis yang hidup untuk menghadapi kompleksitas zaman ¹⁵.

¹¹ Alif Lukmanul Hakim and S Fil, *Memadukan Nilai Kehidupan: Antologi Essai Kehidupan Dan Berbangsa* (Penerbit SEGAP Pustaka, 2022).

¹² Akrom, *NUANSA WACANA INTELEKTUAL PMII: Sebuah Pergulatan Pemikiran*.

¹³ Nikmah Suryandari, "Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global," *Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2017): 21–28.

¹⁴ Sangkot Sirait and Fahrudin Faiz, *SOSIALISASI PEMBELAJARAN UIN SUNAN KALIJAGA 2021* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

¹⁵ Harun Gafur, *Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus* (Rasibook, 2015).

Kedua organisasi mengembangkan strategi adaptasi yang berbeda dalam menghadapi tantangan global. PMII menekankan etik pelayanan publik dan mengkritisi logika kapitalistik di balik isu-isu seperti individualisme. Seorang fasilitator PMII menegaskan, “Setiap program harus menyentuh persoalan riil Masyarakat”. Sementara itu, IPNU-IPPNU mengandalkan otoritas keagamaan untuk menyaring wacana global, menggunakan kerangka *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai penyaring. “Kami punya filter jelas: kitab kuning dan pendapat ulama,” jelas seorang pengasuh IPNU.

Dalam merespons disrupsi digital, PMII mengkritisi algoritma media sosial, sedangkan IPNU-IPPNU fokus membuat konten alternatif yang memadukan nilai keislaman dan nasionalisme. Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa ruang kemahasiswaan berfungsi sebagai medan adaptasi aktif yang mengubah ancaman global menjadi peluang untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila sesuai identitas masing-masing organisasi ¹⁶.

Meskipun pendekatannya berbeda, kedua organisasi kemahasiswaan sama-sama berperan sebagai agen sosialisasi alternatif yang aktif menegosiasikan makna Pancasila. Proses ini tidak lagi bergantung pada indoktrinasi dari atas, tetapi tumbuh dari diskusi dan aksi nyata di antara kader. Seperti disampaikan seorang kader IPPNU, “Pancasila jadi hidup saat kami praktikkan langsung di masyarakat, berhadapan dengan perbedaan. Itu tidak kami dapatkan di kelas”. Dengan cara ini, ancaman global justru diubah menjadi peluang untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam konteks kekinian. Ketahanan ideologis justru terbentuk melalui dinamika perbedaan pemahaman dan strategi, bukan melalui keseragaman. Ruang kemahasiswaan pun berfungsi sebagai laboratorium demokratis di mana Pancasila terus diuji, diperdebatkan, dan akhirnya diperkuat sebagai ideologi yang hidup dan relevan ¹⁷.

Strategi adaptasi yang berbeda justru saling memperkuat ketahanan nilai, layaknya diversifikasi dalam ekosistem. Pendekatan kritis PMII dan pendekatan kultural IPNU-IPPNU saling melengkapi. Misalnya, dalam menangani hoaks: PMII mengkritisi struktur politik di baliknya, sementara IPNU-IPPNU menawarkan narasi penangkal berdasarkan ajaran agama. “Kami kaji, apakah hoaks itu merusak persatuan? Itu patokannya,” jelas

¹⁶ Ahdiyat and Barat, “Pancasila Dari Dan Dalam Ruang Ruang Pembelajaran.”

¹⁷ Ignasius Jonan et al., *Ancaman Radikalisme Dalam Negara Pancasila* (PT Kanisius, 2020).

seorang kader. Spesialisasi masing-masing menjadikan mereka pilar yang saling mengisi, menciptakan lingkungan yang mendorong penyempurnaan metode kaderisasi. Dengan demikian, dialektika ini menghasilkan Pancasila sebagai wacana hidup yang justru tangguh karena keragamannya. Implikasinya, penguatan karakter kebangsaan di kampus perlu merangkul keragaman pendekatan, bukan menyeragamkannya¹⁸.

Organisasi kemahasiswaan ekstra kampus menjadi penyeimbang kritis yang menjaga nilai Pancasila dari pengaruh globalisasi. Melalui pendekatan yang berbeda, mereka mengubah perbedaan pendapat menjadi ruang belajar yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan ideologis justru lahir dari dialog aktif antara nilai Pancasila dan realitas zaman, bukan dari pemikiran yang seragam. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila di kampus perlu berubah dari sekadar pengajaran menjadi ekosistem praktik yang mempertemukan berbagai sudut pandang, mengasah literasi digital, dan mendorong kerja sama dalam proyek nyata. Dengan begitu, Pancasila tidak hanya diingat, tetapi menjadi semangat hidup generasi muda Indonesia yang mampu bersaing di dunia global tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Medan Kritis Kegiatan Kemahasiswaan dalam Membangun Ketahanan Nilai.

Kedua organisasi secara aktif menghadapi tekanan globalisasi dengan mengubahnya menjadi ruang pembelajaran. Mereka tidak menghindari, melainkan menggunakan isu-isu global seperti kesenjangan digital dan krisis iklim sebagai bahan diskusi untuk mengasah nalar kritis dan mencari relevansi Pancasila di dalamnya. Respons ini menunjukkan strategi adaptif yang aktif, di mana tantangan dan krisis nilai justru menjadi pemicu bagi proses belajar dan penciptaan makna baru secara kolektif.

Kedua organisasi merespons tantangan dengan memanfaatkan modal unik yang mereka miliki. PMII memanfaatkan modal sosial berupa jaringan intelektual dan gerakan untuk menciptakan ruang dialektika yang kritis. Sementara IPNU-IPPNU mengandalkan modal kultural berupa otoritas keagamaan dan tradisi untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam bahasa dan kehidupan masyarakat akar rumput. Dalam praktiknya, tekanan global tidak ditolak mentah-mentah, melainkan dijadikan bahan

¹⁸ Bunaya Bunaya, Hendra Harmi, and Cikdin Cikdin, "Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie-Kasubun" (IAIN Curup, 2020).

refleksi dan negosiasi kolektif. Proses ini mendorong organisasi untuk terus memperbarui cara mereka menghidupkan Pancasila, mengubahnya dari sekadar prinsip statis menjadi pedoman hidup yang dinamis dan relevan dengan realitas yang berubah ¹⁹.

Kedua organisasi mengembangkan bentuk Pancasila yang kontekstual. PMII mendekatinya secara kritis-analitis, menguji sila-sila dengan teori dan menerjemahkannya menjadi aksi sosial. Sementara IPNU-IPPNU memahaminya secara kultural-integratif, menyatukan nilai-nilai Pancasila dengan tradisi keagamaan dan kearifan lokal. Perbedaan ini justru menunjukkan kekuatan Pancasila dalam merespon kompleksitas budaya. Melalui pengalaman nyata, organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai laboratorium sosial yang terus menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila sesuai tantangan zaman ²⁰.

Hasil studi menunjukkan kedua organisasi membangun ketahanan dengan cara yang berbeda namun saling melengkapi. PMII berfungsi sebagai filter kritis-transformative yang secara aktif mendekonstruksi dan merekonstruksi nilai Pancasila melalui dialektika dengan teori sosial kritis dan isu global. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan menjadi aksi nyata, seperti advokasi untuk buruh migran. “Kami ajak kader berpikir: keadilan sosial yang seperti apa yang diperjuangkan? Dari situlah lahir aksi nyata,” jelas seorang fasilitator PMII.

Sebaliknya, IPNU-IPPNU bertindak sebagai *anchor* kritis-kultural yang mengakar kuatkan Pancasila ke dalam kosmologi Islam Nusantara. Misalnya, musyawarah (Sila ke-4) dikaitkan dengan konsep “shūra” dalam Islam. “Musyawarah kami harus mengutamakan maslahat bersama, bukan sekadar suara terbanyak,” tegas seorang pengurus IPNU. Pendekatan ini menjadikan Pancasila sebagai bagian organik dari identitas mereka. Dengan demikian, lahirlah dua *habitus* yang khas: kritis-progresif pada PMII dan kritis-konservatif pada IPNU-IPPNU, yang bersama membentuk ekosistem ketahanan yang dinamis.

Meski sama-sama kritis, kedua pendekatan ini menghadapi tantangan yang berbeda. Pendekatan kritis-progresif PMII berisiko menjadi terlalu tekstual dan

¹⁹ Hakim and Fil, *Memadukan Nilai Kehidupan: Antologi Essai Kehidupan Dan Berbangsa*.

²⁰ D Sari, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5 (2020): 215–24.

intelektual, sehingga berjarak dari realitas sehari-hari. “Tantangan kami adalah menjembatani teori tinggi dengan bahasa yang dipahami masyarakat,” akui seorang kadernya. Sementara itu, pendekatan kritis-konservatif IPNU-IPPNU menghadapi kesulitan dalam merespons isu-isu baru seperti etika digital, tetapi unggul dalam membingkai ulang wacana global ke dalam logika lokal. Misalnya, HAM dan isu lingkungan dikaitkan dengan prinsip Islam seperti “menjaga jiwa” dan “menjaga bumi”. Dengan demikian, kekuatan mereka terletak pada seleksi ketat berdasarkan nilai yang mengakar. Ekosistem kemahasiswaan yang sehat justru membutuhkan interaksi kedua pendekatan ini: satu mendorong batas pemikiran, sementara yang lain mengikat perubahan dengan akar identitas kolektif²¹.

Interaksi antara dua pendekatan yang berbeda ini justru membentuk ekosistem ketahanan ideologis yang dinamis. Dalam forum atau aksi bersama, terjadi pertukaran yang saling memperkaya: analisis kritis PMII memberi kedalaman pada aksi sosial IPNU-IPPNU, sementara pendekatan kultural IPNU-IPPNU mengakar dan mengontekstualisasikan analisis PMII. “Kerja sama dalam pendampingan korban banjir membuka mata. Analisis mereka memperkaya pendekatan aksi nyata kami,” tutur seorang koordinator IPNU. Interaksi semacam ini adalah wujud dialog kreatif yang menghasilkan sintesis baru. Dengan demikian, kolaborasi dan dialektika antara pembaruan pemikiran dan penjagaan tradisi ini sedang membangun ketahanan yang lentur, di mana Pancasila tidak dipertahankan melalui satu cara saja, melainkan dihidupkan sebagai kesadaran praktis yang terus beregenerasi melalui aksi nyata²².

Melalui regenerasi, organisasi kemahasiswaan membentuk sistem imun ideologis kolektif yang tangguh. Sintesis dari perbedaan ini melahirkan praktik kebangsaan baru yang lebih inklusif²³. Namun, proses ini membutuhkan ruang temu terstruktur yang aktif difasilitasi oleh kampus. “Sayangnya, forum bersama masih jarang. Harusnya kampus jadi fasilitator aktif, bukan menunggu inisiatif dari kami,” harap perwakilan organisasi.

²¹ Moh Ansori et al., “Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement” (UIN Sunan Ampel Press, 2021).

²² Penerbit Litera, “Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer,” 2021.

²³ Najahan Musyafak and Lulu Choirun Nisa, “Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme,” *Aksi Damai Dalam Konflik Agama*, Semarang: Lawwana, 2020.

Tanpa ruang yang dirancang untuk itu, potensi sinergi antara pendekatan kritis dan kultural hanya akan tetap menjadi potensi yang tak tergarap. Ke depan, keberlanjutan ekosistem ini bergantung pada kemampuan kampus untuk merancang platform kolaboratif yang mempertemukan kedua arus dalam proyek nyata, sehingga Pancasila tidak hanya didiskusikan secara internal, tetapi diuji dan diperkaya melalui aksi kolektif yang lebih luas.

Organisasi kemahasiswaan adalah kawah candradimuka yang menghidupkan kembali Pancasila menjadi ideologi yang tangguh dan relevan. Dialektika antara pendekatan kritis PMII dan kultural IPNU-IPPNU menunjukkan bahwa ketahanan sejati justru lahir dari keragaman pemaknaan yang saling terhubung, bukan dari pendidikan karakter yang kaku. Ke depan, tugas kita adalah mengubah potensi sinergi ini menjadi rekayasa sosial kolektif, menjadikan kampus sebagai pusat lahirnya generasi yang tidak hanya memahami Pancasila, tetapi mampu memperbarui esensinya dalam menjawab setiap tantangan zaman.

Strategi Optimalisasi: Dari Arena Kontestasi ke Ekosistem Pembelajaran Kontekstual.

Untuk mengubah potensi menjadi dampak yang lebih luas, diperlukan intervensi strategis yang mengatasi akar masalah, yaitu fragmentasi dan isolasi antar organisasi. Seorang kader PMII mengakui, “Kami punya concern yang sama... tapi jarang ada forum resmi untuk berkolaborasi.” Sementara pengurus IPPNU menyoroti keunggulan yang saling melengkapi: “Kami punya basis massa yang kuat, tapi kurang terampil dalam bahasa digital.” Tanpa jembatan kolaborasi yang menyatukan kelebihan masing-masing, reproduksi nilai Pancasila berisiko tetap terkurung dalam siklus internal. Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi yang tidak hanya menyempurnakan, tetapi mentransendensi model operasi yang ada, menuju ekosistem pembelajaran yang terintegrasi dan aplikatif bagi masyarakat.

Kerangka strategis ini dibangun bukan dari nol, melainkan dengan memetakan kekuatan dan celah kritis yang ada. Pendekatannya adalah mengolah dialektika internal menjadi kolaborasi terstruktur, sehingga energi yang selama ini terfokus pada menjaga batas identitas dapat dialihkan untuk menciptakan nilai sosial yang nyata. Seorang dosen pembina membayangkan, “Bayangkan kalau kepekaan sosial kader IPNU-IPPNU

digabung dengan kemampuan advokasi struktural kader PMII. Itu akan menjadi kekuatan yang luar biasa”. Berbasis pembelajaran sosial dan modal sosial, inovasi lahir dari mengelola perbedaan. Tanpa ini, organisasi kokoh namun terisolasi padahal era digital butuh jejaring gesit ²⁴.

Ketiga strategi optimalisasi kurikulum dialogis, literasi digital produktif, dan kolaborasi berbasis proyek bekerja sinergis sebagai sebuah paket intervensi sistemik. Paket ini dirancang untuk membongkar ruang gema (*echo chamber*), meningkatkan kapasitas agensi digital, dan menciptakan arena bersama yang mengubah perbedaan *habitus* menjadi sumber inovasi, sebagaimana diungkapkan seorang kader IPNU tentang pentingnya konten yang “tidak hanya bagus secara teologi, tapi juga viral secara algoritma”. Pendekatan ini adalah *experiential learning* kolektif dimana nilai dipelajari lewat aksi dan negosiasi lintas ideologi. Transformasi yang terjadi bukan mengganti model, tetapi merancang ulang relasi antarmodel menciptakan tatanan baru yang adaptif dan berdampak. Di sinilah ketahanan Pancasila mencapai puncaknya yaitu menjadi bahasa bersama yang memayungi keragaman ²⁵.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola strategi kritis yang dapat dioptimalkan. Pertama, pola kurikulum dialogis yang mempertemukan kader dari kedua organisasi dalam diskusi isu aktual, dirancang untuk melampaui *echo chamber* dan melatih ketahanan ideologis secara kritis-konstruktif. Kedua, pola literasi digital produktif yang menggeser keterampilan kader dari konsumen menjadi produsen konten, dengan menciptakan narasi alternatif yang mengaitkan nilai Pancasila dengan isu kekinian. Ketiga, pola kolaborasi berbasis proyek yang mengonversi perbedaan keunggulan masing-masing organisasi menjadi aksi kolektif terukur, seperti pendampingan UMKM, sehingga mentransformasikan wacana menjadi praksis social.

Ketiga pola tersebut membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang saling terkait, di mana dialog membangun fondasi empati untuk kolaborasi, dan literasi digital

²⁴ Yusmi Nur Wakhidati et al., *KEWIRAUSAHAAN: Orientasi, Perilaku, Dan Administrasi*, vol. 1 (Zahira Media Publisher, 2022).

²⁵ Sri Sumarni, “MODEL PENDIDIKAN BERBASIS CARING SHARING DIALOGUE UNTUK MEMBANGUN RELASI KESALINGAN DAN SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL,” 2020.

memperkuat serta mendiseminasikan dampak kolaborasi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan nilai Pancasila sebagai *living ideology* justru diperkuat melalui dialektika dan kerja kolektif dalam keragaman²⁶.

Implementasi tiga strategi utama kurikulum dialogis, literasi digital produktif, dan kolaborasi berbasis proyek mentransformasi organisasi kemahasiswaan dari unit pelengkap menjadi *incubator* kepemimpinan dan laboratorium sosial dialektis. Transformasi ini menggeser indikator keberhasilan dari kuantitas kegiatan internal menuju dampak sosial terukur, sekaligus mereposisikan organisasi sebagai mitra strategis perguruan tinggi dalam mencetak kader yang reflektif dan mampu berkolaborasi lintas paradigma.

Pada tingkat yang lebih luas, proses tersebut memperkuat Pancasila sebagai *living ideology* yang tangguh. Nilai-nilai kebangsaan tidak hanya direproduksi secara wacana, tetapi terus-menerus diperbarui melalui dialektika kreatif dan praksis kolektif generasi muda dalam merespons realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, ketahanan ideologis justru terbentuk melalui keragaman pendekatan dan kemampuan beradaptasi dalam ekosistem organisasi yang dinamis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok sebagai berikut: Pertama, tantangan globalisasi yang paling berdampak pada pemahaman dan penerapan nilai Pancasila di kalangan mahasiswa termanifestasi dalam tiga ranah konkret: (1) logika instrumental dan individualisme mereduksi organisasi sebagai modal kerja, menggerus gotong royong; (2) pluralisme ekstrem dan relativisme nilai membingungkan penyaringan isu global tanpa kehilangan identitas; (3) disrupsi otoritas digital membuat narasi Pancasila kalah saing dengan konten hedonistik-radikal, pemahaman pun parsial dan tidak aplikatif.

Kedua, organisasi kemahasiswaan ekstra kampus menjalankan peran kritis sebagai medan adaptasi aktif dengan dua model utama. Model kritis-transformative (PMII) berfungsi sebagai filter yang mendekonstruksi dan merekonstruksi nilai melalui dialektika teori kritis, sementara model kritis-kultural (IPNU-IPPNU) berperan sebagai

²⁶ Septiana Dwiputri Maharani et al., "Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila," *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 2 (2019): 277–94.

anchor yang mengintegrasikan Pancasila dengan kosmologi Islam Nusantara. Kedua model ini saling melengkapi dalam membentuk ekosistem ketahanan ideologis yang berlapis.

Ketiga, strategi optimalisasi dirumuskan dalam sebuah kerangka tridarma transformatif: (1) Kurikulum dialogis untuk melatih penyaringan kritis; (2) Literasi digital produktif merebut ruang publik; (3) Kolaborasi proyek nyata sebagai laboratorium sosial praksis Pancasila. Implementasinya menuntut perguruan tinggi menjadi fasilitator aktif, menjadikan organisasi kemahasiswaan mitra strategis mencetak pemimpin publik berkarakter Pancasila secara kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini. Terutama kepada para kader dan pengurus PMII serta IPNU-IPPNU Komisariat UNU NTB yang terbuka menjadi subjek penelitian dan berbagi pengalaman berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pihak atas masukan konstruktifnya, serta kepada keluarga dan rekan sejawat atas doa dan semangatnya.

Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam manuskrip ini dan mengharapkan saran untuk perbaikan ke depan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyat, Madya, and BKPSDM Kabupaten Bandung Barat. "Pancasila Dari Dan Dalam Ruang Ruang Pembelajaran." *Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik* 100 (2021).
- Akrom, Mizanul. *NUANSA WACANA INTELEKTUAL PMII: Sebuah Pergulatan Pemikiran*. Guepedia, 2021.
- Ansori, Moh, Agus Afandi, Ries Dyah Fitriyah, Rizka Safriyani, and Hernik Farisia. "Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement." UIN Sunan Ampel Press, 2021.
- Bunaya, Bunaya, Hendra Harmi, and Cikdin Cikdin. "Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie-Kasubun." IAIN Curup, 2020.
- Gafur, Harun. *Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus*. Rasibook, 2015.
- Hakim, Alif Lukmanul, and S Fil. *Memadukan Nilai Kehidupan: Antologi Essai Kehidupan Dan Berbangsa*. Penerbit SEGAP Pustaka, 2022.
- Jonan, Ignasius, Puspitasari Abhan, J Kristiadi, Satya Arinanto, Sulistyowati Irianto, Ari

- Nurcahyo, Agnes Sri Poerbasari, Hendrawan Supratikno, Fathudin Kalimas, and Nafik Muthohirin. *Ancaman Radikalisme Dalam Negara Pancasila*. PT Kanisius, 2020.
- Juliswara, Vibriza, and Febriana Muryanto. *Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-Nilai Positif Globalisasi Bagi Kemajuan Bangsa*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Litera, Penerbit. "Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer," 2021.
- Maharani, Septiana Dwiputri, Surono, Hadi Sutarmanto, and Ahmad Zubaidi. "Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila." *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 2 (2019): 277–94.
- Muhammad, Robby Saputra. "PERAN IPNU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN KE-ISLAMAN PADA PELAJAR LAMPUNG UTARA." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- Musyafak, Najahan, and Lulu Choirun Nisa. "Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme." *Aksi Damai Dalam Konflik Agama*, Semarang: Lawwana, 2020.
- Oktaviana, Ranti, Umi Khiftiyah, Fauzia Yuliani, and Wahyu Dewi Utari. "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Konteks Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 264–73.
- Permady, Gigieh Cahya, Gilang Zulfikar, Agus Sulistiono, and Bernard Ferdinan Nugroho Laim. "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pancasila Di Politeknik Pelayaran Sorong (Suatu Telaah Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila)." *JPB: Jurnal Patria Bahari* 1, no. 2 (2021): 35–45.
- Roup, Mumin. "Internalisasi Nilai-Nilai Kewargaan Melalui Pendidikan Kewargaan Di Perguruan Tinggi Berbasis Ormas Islam," 2020.
- Sari, D. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5 (2020): 215–24.
- Sirait, Sangkot, and Fahrudin Faiz. *SOSIALISASI PEMBELAJARAN UIN SUNAN KALIJAGA 2021*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Sumarni, Sri. "MODEL PENDIDIKAN BERBASIS CARING SHARING DIALOGUE UNTUK MEMBANGUN RELASI KESALINGAN DAN SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL," 2020.
- Suryandari, Nikmah. "Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global." *Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2017): 21–28.
- Susmoro, Harjo. *Kepemimpinan Pancasila*. Pandiva Buku, 2022.
- Wakhidati, Yusmi Nur, Mochamad Sugiarto, Novie Andri Setianto, and Rahayu Widiyanti. *KEWIRAUSAHAAN: Orientasi, Perilaku, Dan Administrasi*. Vol. 1. Zahira Media Publisher, 2022.
- Watloly, Aholiab, and Pancasila Dalam Kekayaan Kosmologi Nusantara. "Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi Dan Integrasi Pelembagaan Dan Pembudayaan Pancasila Dalam Bidang Filsafat Dan Kebudayaan." *Prosiding Kongres Pancasila VI: Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan Dan Pembudayaan Pancasila Dalam Rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa*, 2014.
- Zein, Mohamad Fadhilah. *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein, 2019.